

Women's Leadership in Islamic Boarding Schools: A Case Study at Darus Salam Islamic Boarding School Mandigu Hamlet Suco Village Mumbulsari District Jember Regency

Kepemimpinan Perempuan di Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darus Salam Dusun Mandigu Desa Suco Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember

Muhammad Arif Mustaqim ¹, Heidiah Waskito Rini ², Imron Sadewo ³

¹²³Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

¹*mustaqimiainjbr@gmail.com*

²*rinidiah854@gmail.com*

³*imronsadewo467@gmail.com*

(*) Corresponding Author
 085648630339

How to Cite: Mustaqim. (2022). Title of article. Santhet, 6(1), 1-5.

doi: 10.36526/js.v3i2.1912

Received : 06-06-2021
 Revised : 14-06-2021
 Accepted: 17-01-2022

Keywords:
 Leadership,
 Women,
 Islamic Boarding School

Abstract

The discourse on women's leadership is still very doubtful in the lives of the people of Mandigu Hamlet, Suco Village, Mumbulsari District, Jember Regency. This can be concluded from the public response that is still very strong toward patriarchal culture and the lack of education. This study has two research focuses, first, what is the mindset of the community towards women's leadership in Darus Salam Islamic Boarding School? Second, is the decline in the number of students related to women's leadership at the Darus Salam Islamic Boarding School? In this study, the feminism method is used with a case study approach that clearly describes what has happened in the field. The purpose of this study, first, is to find out the mindset of the community towards women's leadership in Darus Salam Islamic Boarding School. Second, to find out the factors causing the decline in the number of students of the Darus Salam Islamic Boarding School. The results of this study indicate, firstly, that women's leadership is still not accepted by the surrounding community due to the low level of public education which creates a lack of understanding of the notion of feminism so that people think that women do not deserve to be leaders. Second, several factors that cause the decline in the number of students at Darus Salam Islamic Boarding School are the young age of the next generation of pesantren, there is no pesantren institutional structure, no formal school, and the large number of students who marry young.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan sebuah sistem pendidikan tradisional yang menjadi warisan asli peradaban Indonesia dikarenakan memiliki keunikan tersendiri (Nurcholish Madjid, 1997). Zamakhsyari Dhofier memberikan pengertian bahwa kata pesantren terbentuk dari asal kata "santri" yang kemudian disisipi awalan "pe" dan akhiran "an" sehingga membentuk makna tempat bermukim santri (Zamakhsyari Dhofier, 1982). Ia juga menambahkan bahwa pondok pesantren mempunyai elemen-elemen khas yang melekat, yaitu santri, kiai, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Zamakhsyari Dhofier, 1982).

Secara umum sebuah pondok pesantren biasanya berada dipimpin dan juga diasuh oleh seorang Kiai. Kiai ini yang kemudian mengemban tugas untuk mengelola dan juga mengembangkan pendidikan yang ada di dalam pondok pesantren tersebut. Pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren tidak hanya sebatas membekali para santri dengan berbagai pelajaran yang diajarkan, akan tetapi juga dimaksudkan untuk membentuk karakter santri yang memiliki moral yang tinggi,

menghargai nilai-nilai kemanusiaan serta melatih santri supaya menjadi pribadi yang sederhana dan juga berhati bersih (Mujamil Qomar, 2005).

Kepemimpinan adalah kompetensi yang dimiliki seseorang untuk bisa memberikan pengaruh terhadap orang lain agar orang tersebut mau mengikuti arahan dan juga maksud yang diinginkannya (Soerjono Soekanto, 2006). Kepemimpinan dalam ruang lingkup lembaga atau organisasi memiliki signifikansi yang sangat tinggi. Kepemimpinan menjadi faktor utama yang menentukan apakah organisasi atau lembaga tersebut sudah berjalan dengan efektif dan efisien atau masih belum. Sehingga keberhasilan suatu organisasi sangat ditentukan oleh kualitas dari pemimpinnya. Seorang pemimpin bisa dikatakan sukses jika dia sanggup mengelola lembaganya dengan baik, secara konstruktif bisa mempengaruhi orang lain dan juga mampu memberikan arahan yang tepat terkait dengan hal yang perlu dilakukan oleh koleganya agar tujuan lembaganya tercapai.

Jika dikaitkan dengan gender, model kepemimpinan perempuan dengan laki-laki akan tentu berbeda. Perempuan yang secara kodrat setiap bulan mengalami masa haid, ketika berkeluarga mengalami masa hamil dan juga masa melahirkan mengakibatkan perempuan memiliki produktivitas manajerial yang berbeda dengan laki-laki di dalam memimpin sebuah lembaga (Sudaryono, 2014). Beberapa penelitian menunjukkan adanya berbagai perbedaan yang melekat di dalam model kepemimpinan antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dalam kepemimpinannya lebih bersifat demokratis, mengutamakan partisipasi anggotanya, memberi porsi kekuasaan dan juga informasi yang merata serta mengedepankan adanya kamanfaatan bagi anggotanya. Perempuan cenderung memimpin dengan cara melibatkan atau memberdayakan sifat kharismatik, keahlian, komunikasi, dan keahlian interpersonal untuk memberikan pengaruh kepada orang lain. Hal ini berbalik dengan gaya kepemimpinan laki-laki, dimana laki-laki lebih bersifat mengontrol dan direktif, mereka cenderung menggunakan kekuasaan jabatan serta *power* yang dimiliki untuk mempengaruhi orang lain (Sudaryono, 2014). Perbedaan tersebut pada akhirnya menyisakan sejumlah masalah terkait dengan peran serta segi substansi kejadian yang diemban dalam masyarakat (Nasaruddin, 2001).

METODE

Penelitian ini merupakan kategori penelitian kualitatif yang menggunakan metode feminisme dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah sebuah jenis penelitian dimana proses analisisnya dilakukan secara intens, rinci dan juga mendalam perihal suatu kondisi, lembaga, atau organisasi ditinjau dari wilayahnya (Suharsimi Arikunto, 2006). Sedangkan analisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren dan Elemen Penting dalam Pesantren

Pondok dan Pesantren merupakan dua suku kata yang membentuk istilah pondok pesantren. Kata pondok merupakan kata yang bermuasal dari bahasa Arab yakni "*funduk*" yang memiliki arti secara bahasa sebagai rumah penginapan atau hotel. Istilah pondok di dalam ranah kepesantrenan terlebih di pulau Jawa lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan yakni berupa perumahan sederhana yang terdiri dari sejumlah kamar yang disusun berpetak-petak dan dijadikan tempat hunian atau asrama bagi para santri. Masyarakat dalam kesehariannya lebih familiar dan lebih sering menggunakan kata "pondok" atau cukup dengan "pesantren" saja sebagai kata ganti dari pondok pesantren karena pengucapannya yang lebih ringkas. Hal ini juga dikarenakan pada dasarnya pondok ataupun pesantren dalam konteks budaya Indonesia merujuk pada pondok yang merupakan tempat huni sekaligus tempat menimba ilmu bagi santri. Namun terdapat sejumlah santri yang memang tidak berhuni di lingkungan pesantren dikarenakan letak rumahnya terhitung dekat atau berada di sekitar kawasan pondok pesantren sehingga mereka cukup berangkat dari rumahnya untuk belajar agama di pesantren. Santri yang seperti dikenal dengan istilah santri kalong (Mujamil Qomar, 2005).

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia dipelopori oleh Sunan Ampel yang mendirikan pondok pesantren di kawasan Ampel Denta pada abad ke-16 M. Tujuan utama beliau di masa itu

yakni untuk menyebarluaskan agama Islam di wilayah Nusantara. Para santrinya dididik kemudian dijadikan kader untuk kemudian dikirim ke seluruh pelosok tanah air bahkan ke negara-negara tetangga dengan misi dakwah Islam. Murid- murid beliau inilah yang kemudian banyak mendirikan pondok baru hingga keberadaan pondok pesantren menjamur di seluruh penjuru tanah air. Puncak penyebaran pondok pesantren di Indonesia terjadi pada masa Syaichona Kholil Bangkalan yakni pada awal abad ke-19 dan awal abad ke-20. Beliau lah yang banyak melahirkan kiai besar hingga pada masa itu keberadaan pondok pesantren hampir bisa dijumpai di setiap kota bahkan di dalam satu desa terdapat beberapa pondok pesantren. Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren di Indonesia diklasifikasi berdasar pada sistem dan juga jenis lembaga pendidikan yang diterapkan (Budiono Hadi Sutrisno, 2009).

Zamakhsyari Dhofier melakukan pemetaan letak lokasi keberadaan pesantren di masa awal abad ke-19 dan awal abad ke-20. Dia menemukan bahwa terdapat 40 wilayah pemusatan pesantren dan jumlah mayoritas secara berurutan lokasinya berpusat di Jawa Timur, kemudian Jawa Tengah dan Jawa Barat (Zamakhsyari Dhofier, 1982). Beban pajak negara diadakan pada tanah yang dijadikan kegiatan keagamaan, yang pada akhirnya membentuk satu perkampungan yang didalamnya menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pesantren.

Sejak awal mula berdiri yang seumuran dengan masuknya Islam ke Indonesia, pesantren telah mampu beradaptasi dengan beragam corak masyarakat yang ada. Ia mampu menghadapi segala benturan perbedaan dalam kurun waktu tertentu. Keberadaan pesantren tidak lepas dari dukungan masyarakat, bahkan seperti yang dikemukakan oleh Husni Rahim, berdirinya pesantren didasari oleh dukungan serta kebutuhan masyarakat (Mujamil Qomar, 2005). Secara umum pengelolaan pesantren bersumber pada usaha mandiri kiai dan juga dukungan dari santri maupun masyarakat. Hal ini menyebabkan pondok pesantren memiliki bentuk yang beragam. Oleh karena itu, upaya untuk menyeragamkan sistem pendidikan pesantren secara terpusat sulit dilakukan atau bahkan belum pernah ada. Latar belakang sosial budaya, letak geografis serta pola kepemimpinan kiai yang berbeda menjadikan karakteristik pondok pesantren pada akhirnya juga berbeda-beda (Gunawan, 2016).

Di Dusun Mandigu Desa Suco Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember terdapat sebuah pesantren tertua dan sangat maju pada masanya. Pondok pesantren tersebut bernama Pondok Pesantren Darus Salam yang didirikan oleh Kiai Sirojuddin pada tahun 1965. Lokasi pondok pesantren ini berada di sentral pemukiman masyarakat dengan kondisi yang sudah kehilangan beberapa aspek atau elemen yang merupakan ciri sebuah pondok pesantren, dapat dilihat dari tidak adanya santri yang menetap dan dibongkarnya penginapan santri (kamar/asrama santri).

Di dalam sebuah pondok pesantren minimal harus ada lima elemen yang meliputi santri, pengajaran kitab-kitab klasik (identik dengan dengan sebutan kitab kuning), masjid sebagai pusat peribadatan sekaligus sebagai sentral pengajaran Islam, pondok sebagai tempat huni santri, dan juga kiai sebagai pimpinan dan pengajar. Lima elemen ini merupakan ciri khas pondok pesantren itu sendiri sekaligus sebagai penanda tradisi kepesantrenan (Gunawan, 2016).

1. Pondok/Asrama

Istilah pondok disini merujuk pada tempat huni bagi santri di dalam sebuah pesantren. Dalam bahasa Indonesia pondok diartikan sebagai gubuk, kamar, atau rumah kecil yang menekankan kesederhanaan bangunan (Zamakhsyari Dhofier, 1982).

2. Masjid

Secara harfiah kata masjid terbentuk dari bahasa Arab, yakni dari dasar kata *sujudan*, bentuk *fi'il madli* nya yakni *sajada* yang bermakna tempat sujud. Untuk menjadi *isim makan* maka ditambahi "ma" di awal kata, sehingga menjadi *masjidu* (Sidi Gazalba, 1989).

3. Santri

Secara sederhana, seseorang yang belajar dan memperdalam ilmu agama di sebuah pesantren disebut dengan santri. Dalam pengertian yang lebih luas, santri diartikan sebagai seorang muslim dan merupakan bagian dari masyarakat Jawa yang secara intens melaksanakan ajaran agama Islam (Clifford Greetz, 1983).

4. Pengajaran kitab-kitab klasik

Ada delapan kategori kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren yakni, 1) Nahwu dan Saraf (morfologi); 2) Fiqih; 3) Ushul Fiqih; 4) Hadist; 5) Tafsir; 6) Tauhid; 7) Tasawuf dan Etika; 8) Tarikh dan Balaghah (Zamakhsyari Dhofier, 1982).

5. Kiai

Kiai merupakan sosok yang memiliki peran untuk menyaring informasi untuk mengembangkan pondok pesantren serta masyarakat yang ada di sekitarnya (Sukanto, 1999). Kunci utama di dalam pesantren adalah kiai. Model kepemimpinan dalam pesantren pada umumnya dilakukan secara estafet berdasarkan garis keturunan. Umumnya kepemimpinan pesantren diawali oleh kiai yang mendirikan sebuah pesantren dan dilanjutkan oleh anak, cucu atau kerabatnya. Oleh karena itu, kapasitas personal yang dimiliki oleh kiai dan generasi penerusnya sangat menentukan maju mundurnya sebuah pesantren (Zamakhsyari Dhofier, 1982).

Kepemimpinan dan Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan adalah usaha atau upaya bersama untuk menggerakkan dan membemerdayaan segala potensi maupun fasilitas yang ada di dalam suatu organisasi (Marno, 2008). Dalam pengertian lain, kepemimpinan merupakan suatu cara dalam memimpin untuk bisa mengarahkan orang lain agar orang tersebut bersedia untuk melakukan proses sesuai dengan arahan dan maksud yang dikehendaki oleh pemimpin (Sugeng, 2008).

Karakteristik seorang pemimpin yang ideal yakni 1) luas secara wawasan; 2) memiliki pemikiran yang sistematis dan konseptual; 3) memiliki kompetensi untuk menentukan langkah-langkah yang strategis; 4) mampu mengintegrasikan organisasi dan juga bawahan yang dipimpin; 5) memiliki sifat obyektif dalam menyikapi bawahan; 6) mengedepankan rasional di dalam berpikir dan bertindak; 7) memiliki gaya dan pola hidup yang bisa dijadikan tauladan; 8) memiliki sifat terbuka terhadap bawahan; 9) memiliki sikap demokratis di dalam memimpin; 10) memiliki kompetensi untuk menjadi penasehat yang bijaksana (Kartini Kartono, 1998).

Kepemimpinan menjadi faktor utama yang menentukan apakah organisasi atau lembaga sudah berjalan dengan efektif dan efisien atau masih belum. Sehingga keberhasilan suatu organisasi sangat ditentukan oleh kualitas dari pemimpinnya. Seorang pemimpin bisa dikatakan sukses jika dia sanggup mengelola lembaganya dengan baik, secara konstruktif bisa mempengaruhi orang lain dan juga mampu memberikan arahan yang tepat terkait dengan hal yang perlu dilakukan oleh koleganya agar tujuan lembaganya tercapai. Jika dikaitkan dengan gender, model kepemimpinan perempuan dengan laki-laki akan tentu berbeda. Perempuan yang secara kodrat setiap bulan mengalami masa haid, ketika berkeluarga mengalami masa hamil dan juga masa melahirkan mengakibatkan perempuan memiliki produktivitas manajerial yang berbeda dengan laki-laki di dalam memimpin sebuah lembaga (Sudaryono, 2014). Namun tujuan utama Allah menciptakan manusia adalah agar manusia menjadi hamba dan sepenuhnya mengabdikan diri mereka kepada-Nya. Datangnya Islam juga mengajarkan kesetaraan dan tidak diskriminatif terhadap jenis gender sehingga perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama tanpa ada yang ditinggikan dan juga direndahkan (Erwati Aziz, 2002).

Menurut KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, beliau menyatakan bahwa bukan hal yang mustahil sebuah negara dipimpin oleh sosok perempuan. Beliau berpendapat bahwa letak kesuksesan dalam memimpin bukan terletak pada jenis gender seorang pemimpin melainkan kerjasama yang solid antara pemimpin dan juga yang dipimpin. Kesuksesan perempuan dalam memimpin menurutnya bergantung pada kesediaan para kaum lelaki yang menjadi bawahannya untuk bekerjasama sesuai dengan arahan yang dibuatnya atau tidak. Beliau juga memiliki pandangan yang berbeda dengan sejumlah ulama yang memiliki anggapan bahwasanya perempuan lebih lemah daripada laki-laki serta tidak cocok untuk dijadikan sosok pemimpin. Hal tersebut menurutnya membongkari fakta sejarah dimana telah banyak sosok perempuan yang sukses dalam memimpin sebuah negara. Misalnya Cleopatra, Ratu Balqis, Corie Aquino, Margaret Thatcher dan Benazir Butho. Dalam level nasional Gus Dur mengapresiasi kompetensi dari Megawati Soekarno Putri yang pernah menjabat sebagai pemimpin negara. Beliau berpendapat bahwa Megawati

memiliki kecerdasan dan juga darah kepemimpinan yang bisa dijadikan bekal untuk menjadai sosok pemimpin (Ibad, 2011).

Pola Pikir Masyarakat terhadap Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren Darus Salam

Problematika perempuan selalu menjadi topik aktual dan juga menarik untuk dianalisa dan dikaji sejak budaya Islam sendiri itu lahir (Nasaruddin, 2001). Posisi dan juga peran perempuan di dalam masyarakat seringkali menjadi persoalan. Kondisi ini diakibatkan oleh sudut pandang yang beranggapan bahwa norma yang ada dalam Islam membatasi ruang dan juga peran perempuan di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut juga didukung oleh adanya pemahaman bahwa perempuan lebih baik selalu berada di rumah untuk menghindari kemudharatan sehingga satu-satunya tempat terbaik bagi mereka adalah selalu berada di dalam rumah. Perempuan seringkali diposisikan sebagai makhluk kelas dua sehingga hak mereka pun sering termajinalkan dan terbatas pada kehidupan yang eksklusif (Amiruddin, 2002).

Dalam hal ini pengaruh budaya patriarki masih sangat kuat, dimana peran gender tradisional masih dijadikan acuan untuk memencilkan kekuasaan perempuan dibandingkan laki-laki. Walaupun di sisi lain gerakan emansipasi perempuan sudah menjadi motor penggerak untuk memberi ruang kepada perempuan agar bisa masuk ke berbagai sektor publik, akan tetapi masih ada sekelompok masyarakat yang belum dapat memahami kesetaraan gender dan belum bisa mempercayai kemampuan perempuan dalam menjadi seorang pemimpin.

Budaya patriarki sejatinya menjadikan kelemahan yang ada pada perempuan sebagai dasar acuan untuk menunjukkan nilai superioritas laki-laki. Kesuksesan budaya ini adalah ketika keberadaan perempuan yang dimajinalkan karena aspek biologisnya. Perempuan yang secara alamiah terlahir memiliki rahim dianggap tugas mereka hanya sebatas menjadi objek bagi laki-laki untuk menyalurkan hasrat nafsunya, kemudian mengandung serta merawat anak sebagai seorang ibu. Namun seperti yang diketahui bahwa manusia memiliki kebebasan yang merupakan ciri pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Dengan kebebasan tersebut manusia memiliki hak untuk menentukan kemauannya tanpa terbatas pada aspek biologis yang dimiliki. Manusia juga bebas untuk menentukan arah dan juga pilihan hidup di dalam berbagai kondisi yang dialaminya (Shirley Lie, 2005).

Sejatinya nilai-nilai fundamental filsafat Barat sudah dikategorisasikan oleh para filsuf feminis dimana titik tolak dari teori dan praktik orang Barat yakni maskulinitas yang menjadi sumber pemisahan dan dominasi adalah definisi dari problem paling dasar dari epistemologi Barat (Maggie Hum, 2002). Di samping itu, adanya kelemahan tidak dapat dilepaskan dari filsafat feminisme yang memiliki logika dan metodologinya sendiri. Feminisme menentang adanya ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki.

Feminisme selalu menganalisa fenomena secara historis dan kontekstual terlebih pada fenomena yang berkaitan dengan ketimpangan dan juga ketidakadilan pada kaum perempuan. Meski pada kenyataannya masih terdapat kesulitan dalam mendefinisikan maksud dari feminisme itu sendiri, baik secara pemikiran maupun dalam bentuk gerakan. Berdasarkan hal tersebut Kamla dan Nighat lebih memilih untuk menggunakan istilah "kesadaran feminis" yaitu kesadaran akan perilaku diskriminatif terhadap perempuan yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Istilah ini juga merujuk pada segala bentuk upaya untuk mengubah dan juga menghilangkan perilaku diskriminatif tersebut (Kamla, 1994).

Feminis muslim mayoritas memiliki kesepakatan yang sama bahwa berkembangnya sistem patriarki di suatu masyarakat merupakan pengaruh doktrin agama yang menyatakan bahwa laki-laki berada di atas perempuan. Pandangan tersebut tidak sepenuhnya benar karena Al-Qur'an juga menjelaskan perihal menghormati bahkan menjunjung tinggi perempuan yang bisa dijadikan dasar untuk menerapkan kesetaraan gender (Arief dkk, 2003).

Kesetaraan gender yang dipresentasikan melalui wacana keadilan dan egalitarianisme sudah menjadi isu utama dan terkait erat dengan kelompok feminis Islam. Sebagai contoh, upaya agar citra perempuan kembali pada sisi pragmatis, keagamaan, ilmu maupun ideologi untuk

dikonstruksikan sebagai paradigma alternatif di tengah dominasi arus konservatisme. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak relevan sebuah konstruksi sosial yang menganggap bahwa wilayah domestik (kerja di rumah) dikodratkan untuk perempuan dan sektor publik (kerja di luar rumah) dikodratkan untuk laki-laki.

Di Dusun Mandigu Desa Suco Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember, mayoritas penduduknya masih belum memiliki pendidikan yang cukup memuni, sehingga mereka tidak dapat mengartikan tentang kesetaraan gender dengan baik dan benar. Masyarakat di desa ini belum bisa menerima kepemimpinan seorang perempuan dalam instansi apapun, salah satunya dalam memimpin sebuah pondok pesantren. Hal ini dapat dilihat pada kepemimpinan perempuan yang diperankan oleh Nyai Badiatul Husna dalam memimpin Pondok Pesantren Darus Salam di Dusun Mandigu Desa Suco Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember yang saat ini mengalami kemunduran sehingga beberapa elemen pesantren sudah mulai hilang. Masyarakat sekitar menganggap bahwa kemunduran pesantren tersebut disebabkan oleh kepemimpinan yang dijalankan oleh perempuan, sebab perempuan tidak bisa mengambil keputusan dengan tegas, namun masyarakat juga mengatakan bahwa para generasi pesantren masih terlalu muda, sehingga tidak dapat memfokuskan diri pada pengayoman Pondok Pesantren Darus Salam.

Di sisi lain, mayoritas penduduk perempuan di Dusun Mandigu melakukan pekerjaan yang lumrahnya dilakukan oleh kaum laki-laki, contohnya saja mereka ikut menebang tebu, padahal pekerjaan ini lebih sering dan lebih pantas dilakukan oleh laki-laki karena menebang tebu ini merupakan pekerjaan berat dan kasar. Bahkan para perempuan ini berangkat pagi hari dan pulang ke rumah ketika sudah sore. Sehingga dapat ditarik benang merah bahwasannya masyarakat Dusun Mandigu ini masih kurang pemahaman terhadap kesetaraan gender. Padahal dalam keseharian mereka sudah memerankan proses kesetaraan gender ini dengan bekerja di luar rumah dan melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki.

Menurunnya Jumlah Santri di Pondok Pesantren Darus Salam

Bilamana menurunnya jumlah santri di Pondok Pesantren Darus Salam Dusun Mandigu Desa Suco Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember disebabkan karena kepemimpinan Nyai Badiatul Husna (kepemimpinan perempuan yang selalu dianggap sebelah mata oleh khalayak masyarakat), maka pendapat tersebut tidak tepat. Sebab, selain sebagai pengasuh atau pimpinan Pondok Pesantren Darus Salam, Nyai Badiatul Husna juga masih aktif di kegiatan luar (sebagai pendidik di sekolah lain) yang tentunya menyita banyak waktunya dan sebagai seorang ibu yang merawat kedua buah hatinya seorang diri. Hal ini juga erat kaitannya dengan aktivitas para perempuan di Dusun Mandigu tersebut bekerja sebagai penebang tebu yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Artinya, baik dipandang dari segi tugas mencari nafkah ataupun dari beratnya pekerjaan menebang tebu, pendapat lain masyarakat yang mengatakan bahwa "generasi penerus pesantren masih terlalu muda untuk mengasuh pondok pesantren" lebih kuat untuk dijadikan alasan menurunnya santri di Pondok Pesantren Darus Salam.

Nyai Badiatul Husna juga berpendapat bahwasannya dalam mengembangkan pesantren membutuhkan *partner* yang memiliki kesamaan misi dan tujuan. Kata *partner* ini tidak hanya dapat diartikan sebagai sosok laki-laki yang pantas menjadi pemimpin, namun sebagai pasangan atau pendamping yang dapat bekerja sama. Meskipun Nyai Badiatul Husna belum menemukan *partner* yang memiliki kesamaan misi dan tujuan, namun tidak menyurutkan semangat untuk merintis kembali lembaganya. Mulai dengan mengadakan arisan pengajian yang diselenggarakan di rumah warga Dusun Mandigu setiap minggu sekali, hingga rencana untuk mendirikan sekolah formal yang akan di mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Nyai Badiatul Husna dan masyarakat memiliki tanggapan yang dapat dirincikan menjadi beberapa sebab mengenai menurunnya jumlah santri di Pondok Pesantren Darus Salam yang bukan semata-mata karena ketidakpantasan perempuan sebagai seorang pemimpin, namun disebabkan oleh:

1. Usia muda generasi penerus pesantren.
2. Tidak ada struktur kelembagaan pesantren.

3. Tidak ada sekolah formal.
4. Banyaknya santri yang menikah muda.

PENUTUP

Pondok pesantren terbentuk dari dua suku kata, yakni pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab yakni dari asal kata *Funduk*, yang berarti rumah penginapan. Kemunculan pondok pesantren di Indonesia bermula pada abad ke-16 yang dipelopori oleh Sunan Ampel dengan mendirikan sebuah pondok pesantren yang berlokasi di Ampel Denta Pesantren biasanya dipimpin oleh seorang kiai yang merupakan elemen paling penting di dalam pesantren. Seorang kiai biasanya merupakan pendiri dari pesantren tersebut, namun terkadang juga merupakan anak, cucu atau kerabat dari pendiri pesantren tersebut. Hal ini karena kepemimpinan sebuah pesantren biasanya memang berlangsung secara turun-menurun.

Ada pula pesantren yang dipimpin oleh seorang perempuan, seperti Pondok Pesantren Darus Salam yang berada di Dusun Mandigu Desa Suco Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember ini. Pondok pesantren ini sekarang diasuh oleh Nya Badiatul Husna, beliau adalah anak pertama dari almarhum Kiai Junaidi. Kepemimpinan perempuan ini masih belum bisa diterima oleh masyarakat sekitar yang disebabkan karena rendahnya pendidikan masyarakat yang membuat ketidapahaman terhadap pengertian feminime, sehingga masyarakat menganggap kalau perempuan tidak pantas menjadi pemimpin. Namun dalam realitasnya, masyarakat di Dusun Mandigu ini banyak yang bekerja di sektor publik (di luar rumah) bahkan mereka melakukan pekerjaan yang lumrahnya dilakukan oleh para laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Arani, Amiruddin. 2002. *Tubuh, Seksualitas dan Kedaulatan Perempuan*. Jakarta: Rahima.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aziz, Erwati. 2002. *Istri dalam Perspektif Al-Qur'an*. Surakarta: PSW STAIN Surakarta Press.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Gazalba, Sidi. 1989. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. cet.4. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Greertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hum, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Ibad, M. N. 2011. *Perempuan dalam Perjuangan Gus Dur-Gus Miek*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Kartono, Kartini. 1998. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khan, Kamla Bhasin dan Nighat Said. 1994. *Persoalan-persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia dan Yayasan Kalyamitra.
- Lie, Shirley. 2005. *Pembebasan Tubuh Perempuan*. Jakarta: Grasindo.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Prabowo, Sugeng Listyo. 2008. *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah*. Malang: UIN Press.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren: Dari Transformasi, Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Siswanto, Ali Hasan, Gunawan. 2016. *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*. Yogyakarta: Interpena.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Subhan, Arief dkk. 2003. *Citra Perempuan dalam Islam Pandangan Ormas Keagamaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryono. 2014. *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES.



- Supriyanto, Marno dan Trio. 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Revuka Aditama.
- Sutrisno, Budiono Hadi. 2009. *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. Yogyakarta: GRAHA Pustaka.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Cet.2. Jakarta: Paramadina.